

KONTRIBUSI BENTUK DUKUNGAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI PRSPD

Agustin Sulistio Rini

Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani - Cimahi, Jawa Barat, Indonesia
arini1898@gmail.com

Chandra Yudistira Purnama

Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani - Cimahi, Jawa Barat, Indonesia
chandra.yudistira@lecture.unjani.ac.id

Abstract (Times New Roman 11, bold)

Purpose of this study is to determine whether there are contributions from forms of social support for social workers, namely emotional support, appreciation, instrumental, and information on self-confidence in persons with disabilities at the Social Rehabilitation of Persons with Disabilities (PRSPD) and to find out which forms of support are most contribute to predicting confidence. This research is a quantitative research and used total sampling with 40 participants. The analysis technique used simple linear regression analysis. Instrument for measuring social support and self confidence construct by researcher using form of social support by House for Social Support and aspects of confidence by Lauster for self-confidence. The reliability of the social support instrument is 0.940 and the standardized loading factor (SLF) is 0.621-0.798, while the reliability of the self-confidence instrument is 0.947 and the standardized loading factor (SLF) is 0.617-0.932 . The results showed that simultaneously forms of social support contributed 84.9% to self-confidence. Emotional support contributed 38%, appreciation support contributed 41.1%, instrumental support contributed 51.5%, and information support contributed 38.6%. Based on the results, the researchers suggests that social workers should optimize social support, especially instrumental support to clients disabilities in order to encourage the confidence of clients.

Keywords:

social support, self confidence, people with disabilities.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi dari bentuk-bentuk dukungan sosial pekerja sosial yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi terhadap kepercayaan diri pada penyandang disabilitas di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD), serta untuk mengetahui bentuk dukungan mana yang paling berkontribusi dalam memprediksi kepercayaan diri. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode sampling yang digunakan adalah total sampling. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Alat ukur dukungan sosial yang digunakan disusun berdasarkan bentuk dukungan sosial dari House, dan alat ukur kepercayaan diri berdasarkan aspek kepercayaan diri dari Lauster. Nilai reliabilitas alat ukur dukungan social sebesar 0,940 serta koefisien standarsized loading factor (SLF) 0,621-0,798, sedangkan nilai reliabilitas alat ukur kepercayaan diri sebesar 0,947 serta koefisien standarsized loading factor (SLF) 0,617-0,932. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan bentuk-bentuk dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap kepercayaan diri sebesar 84,9%. Bentuk dukungan emosional berkontribusi sebesar 38%, dukungan penghargaan berkontribusi sebesar 41,1%, dukungan instrumental berkontribusi sebesar 51,5%, dan dukungan informasi berkontribusi sebesar 38,6%. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pekerja sosial hendaknya mengoptimalkan dukungan sosial terutama dukungan secara instrumental kepada klien disabilitas untuk dapat mendorong kepercayaan diri klien. Abstrak ditulis secara ringkas dan faktual, meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, hasil dan simpulan.

Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia, panjang abstrak berkisar antara 150 - 250 kata dalam satu paragraf, huruf *Times New Roman* 11.

Kata Kunci:

Dukungan sosial, Kepercayaan diri, Penyandang Disabilitas

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, penyandang cacat atau disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya (UU Penyandang Disabilitas, dalam <http://www.kajianpustaka.com>). Survei Penduduk Antar Sensus atau Supas BPS pada 2015 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas Indonesia sebanyak 21,5 juta jiwa dan angka ini terus bertambah setiap tahunnya. Data tersebut jauh lebih menggambarkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia dibandingkan survei tiga tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2012 yang angkanya sekitar 6,1 juta (Survey Penyandang Disabilitas, 2019). Sedangkan data penyandang disabilitas dalam SUPAS 2015, menyatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Jawa Barat sebanyak 8,17% dari jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di seluruh Indonesia (<https://jabar.bps.go.id>).

Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) yang terletak di Cibabat, mempunyai 86 klien yang terdiri dari 4 jenis penyandang disabilitas yaitu tuna grahita, tuna

netra, tuna runguwicara dan disabilitas tubuh. Dari 4 jenis tersebut, masing-masing jumlah kliennya berbeda – beda misalnya tuna grahita terdiri dari 20 klien, tuna netra 4 klien, tuna rungu-wicara 38 klien dan 24 klien merupakan penyandang disabilitas tubuh (tuna daksa). Dari keseluruhan jumlah klien yang berada di Panti saat ini, mereka baru memulai kegiatan di Panti dari bulan maret sehingga para klien saat ini seluruhnya sudah berada di Panti selama kurang lebih 5 bulan. Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tunanetra adalah orang yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara (Hallahan & Kauffman, 2006).

Penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang sangat terbatas, namun masih memiliki secercah harapan bahwa dia masih mungkin dilatih, dibimbing, diberi kesempatan dan didukung agar

mereka mengembangkan potensi-potensinya agar mampu membantu dirinya sendiri dan memiliki harga diri yang sama seperti orang-orang lainnya yang lebih beruntung. Oleh karena kemampuannya yang terbatas, membuat para penyandang disabilitas merasa tidak percaya diri, mudah pesimis dalam melakukan hal apapun, sulit berkomunikasi dengan orang lain dan selalu dianggap berbeda oleh orang-orang disekitarnya. Maka dari itu, dengan keadaan seperti ini dibutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya misalnya seperti orang tua, kerabat, ataupun orang-orang terdekatnya. Namun, karena keadaan mereka sedang berada jauh dari keluarganya dan hanya bergantung pada komunikasi melalui telepon, sehingga pada saat ini mereka hanya dapat bergantung kepada orang-orang disekitar panti terutama pekerja sosial yang tentunya bertemu dengan klien setiap harinya untuk memberikan dukungan sosial agar mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri dan menggali potensi yang dimiliki oleh klien.

Di Panti rehabilitasi tersebut mempunyai 4 pekerja sosial yang bertugas sebagai instruktur dan memberikan bimbingan kepada klien, 7 instruktur khusus yang membantu klien dalam membuat keterampilan, 12 penjaga asrama yang bertugas untuk membantu pekerja sosial dan memantau para klien ketika berada di asrama, kemudian juga terdapat tenaga ahli seperti 1 psikolog, 1 dokter umum, dan 1 dokter gigi.

Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari biasanya para klien melakukan upacara rutin setiap pagi, melaksanakan sholat bersama-sama, melakukan bimbingan sosial dengan peksos dan mengikuti kelas keterampilan khusus yang dibimbing oleh para instruktur dan dibantu oleh para peksos, selain itu klien pun dituntut untuk dapat mempunyai keterampilan khusus walaupun mereka mempunyai keadaan yang terbatas,

tetapi para pekerja sosial berusaha semaksimal mungkin agar klien dapat berkreasi dan dapat menunjukkan rasa kepercayaan diri dari masing-masing klien.

Macam-macam keterampilannya terdiri dari menjahit, tata rias, sablon, handicraft, montir, olah pangan, housekeeping, dan pijat (massage). Selain itu juga terdapat ekstrakurikuler sebagai penunjang dari kegiatan keterampilan para klien yang terdiri dari membatik dan elektro, yang tentunya tidak semua klien dapat melakukan sesuai dengan keinginannya karena tergantung dengan jenis disabilitas yang dimiliki agar klien dapat menyesuaikan kemampuannya dengan jenis keterampilan yang ada. Selain itu, di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD) juga terdapat program magang yang dapat diikuti oleh para klien, dengan harapan agar klien ketika keluar dari panti mempunyai kemampuan khusus dan dapat bekerja di salah satu perusahaan/instansi ataupun bekerja di tempat lainnya, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada kemampuan yang ada pada diri para klien dan mampu bersaing dengan orang lain dengan tidak memandang keterbatasan yang dimiliki.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi dari bentuk-bentuk dukungan sosial pekerja sosial terhadap kepercayaan diri pada penyandang disabilitas di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (PRSPD), menggambarkan seberapa besar kontribusi bentuk-bentuk dukungan pekerja sosial terhadap kepercayaan diri pada penyandang disabilitas, serta untuk mengetahui bentuk dukungan mana yang paling berkontribusi dalam memprediksi kepercayaan diri. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat

memberikan informasi kepada Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Provinsi Jawa Barat terutama pada pekerja sosial dan tenaga kerja sosial lainnya mengenai pentingnya dukungan sosial yang mereka berikan terhadap rasa kepercayaan diri pada penyandang disabilitas di Panti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan non experimental dengan metode pengukuran kuantitatif. Terdapat 2 variabel penelitian yaitu, variabel bebas (independent variabel) yang merupakan variabel dukungan sosial dan variabel terikat (dependent variabel) yang merupakan variabel kepercayaan diri. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 86 klien penyandang disabilitas yang terdiri dari 4 jenis penyandang disabilitas, yaitu tuna grahita, tuna netra, tuna rungu-wicara dan disabilitas tubuh di PRSPD. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan beberapa karakteristik sampel, diantaranya yaitu bukan merupakan penyandang mental (tuna grahita) dan merupakan penyandang disabilitas yang sedang melakukan kegiatan di Panti.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner dengan rancangan alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti yang terbagi menjadi 2 alat ukur yaitu, rancangan alat ukur dukungan sosial yang digunakan untuk mengukur variabel dukungan pekerja sosial berdasarkan teori bentuk-bentuk dukungan sosial dari House (1988) dan rancangan alat ukur yang digunakan untuk melihat aspek kepercayaan diri pada penyandang disabilitas di PRSPD berdasarkan teori aspek-aspek dari Lauster (1992). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala likert, yang terdiri dari 4 pilihan jawaban

yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju) dimana kedua skala tersebut mengandung 2 jenis pernyataan yaitu pernyataan favorable dan unfavorable.

Pengujian alat ukur sebelum digunakan dalam pengambilan data penelitian dilakukan dengan menguji tingkat konsistensi (reliability) dan mengumpulkan bukti validitas dari alat ukur. Pengujian tingkat konsistensi pada kedua alat ukur menggunakan uji internal konsistensi alpha Cronbach. Kemudian untuk mengumpulkan bukti validitas berdasarkan struktur internal menggunakan confirmatory factor analysis (CFA). Proses pengolahan data menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.14.1. Berdasarkan hasil pengujian alat ukur, untuk alat ukur dukungan sosial memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,940 dengan standar loading factor item antara 0,621-0,882. Sedangkan untuk alat ukur kepercayaan diri memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,947 dengan standar loading factor item antara 0,617-0,932.

Selanjutnya untuk pengolahan dan analisa data utama dalam penelitian ini yaitu didahului dengan menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linieritas & uji homoskedastisitas), kemudian dilanjutkan dengan uji analisa regresi sederhana menggunakan variabel-variabel independent (bentuk dukungan sosial) yang nilainya diketahui untuk memprediksi nilai dependen tunggal (kepercayaan diri) yang dipilih oleh peneliti (Silalahi, 2013). Sedangkan pada analisa data penunjang, peneliti menggunakan data demografi diantaranya yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis disabilitas, dan lamanya di Panti yang diolah dengan menggunakan contingency tables pada program JASP versi 0.14.1.0

HASIL PENELITIAN

I. Hasil Analisa Regresi Sederhana

a. Dukungan Emosional Terhadap Kepercayaan Diri

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Dukungan Emosional Terhadap Kepercayaan Diri

Model Summary				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.616	0.380	0.363	4.823

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
1	Regression	541.422	1	541.422	23.272	< .001
	Residual	884.078	38	23.265		
	Total	1425.500	39			

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
1	(Intercept)	40.255	5.545		7.260	< .001
	Dukungan Emosional	2.304	0.478	0.616	4.824	< .001

Berdasarkan hasil pengujian regresi untuk variabel dukungan emosional terhadap kepercayaan diri, pada tabel anova diperoleh p-value (< 0,001) lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05), hal ini berarti bentuk dukungan emosional dapat memprediksi kepercayaan diri sebesar 38%.

b. Dukungan Penghargaan Terhadap Kepercayaan Diri

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Dukungan Penghargaan Terhadap Kepercayaan

Model Summary				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.641	0.411	0.396	4.700

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
1	Regression	734.783	1	734.783	40.424	< .001
	Residual	690.717	38	18.177		
	Total	1425.500	39			

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
1	Regression	586.253	1	586.253	26.545	< .001
	Residual	839.247	38	22.085		
	Total	1425.500	39			

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
1	(Intercept)	39.373	5.365		7.338	< .001
	Dukungan Penghargaan	2.815	0.546	0.641	5.152	< .001

Berdasarkan hasil pengujian regresi untuk variabel dukungan penghargaan terhadap kepercayaan diri, pada tabel anova diperoleh p-value (< 0,001) lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05), hal ini berarti bentuk dukungan penghargaan dapat memprediksi kepercayaan diri. Besar kontribusi dukungan penghargaan terhadap kepercayaan diri sebesar 41,1 %.

c. Dukungan Instrumental Terhadap Kepercayaan Diri

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Dukungan Instrumental Terhadap Kepercayaan Diri

Model Summary				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.718	0.515	0.503	4.263

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
1	Regression	734.783	1	734.783	40.424	< .001
	Residual	690.717	38	18.177		
	Total	1425.500	39			

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
1	(Intercept)	39.902	4.276		9.331	< .001
	Dukungan Instrumental	2.826	0.444	0.718	6.358	< .001

Berdasarkan hasil pengujian regresi untuk variabel dukungan instrumental

terhadap kepercayaan diri, pada tabel anova diperoleh p-value ($< 0,001$) lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05), hal ini berarti bentuk dukungan instrumental dapat memprediksi kepercayaan diri. Besar kontribusi dukungan instrumental terhadap kepercayaan diri sebesar 51,5 %

d. Dukungan Informasi Terhadap Kepercayaan Diri

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Dukungan Informasi Terhadap Kepercayaan Diri

Model Summary				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
1	0.621	0.386	0.370	4.799

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
1	Regression	550.286	1	550.286	23.892	$< .001$
	Residual	875.214	38	23.032		
	Total	1425.500	39			

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
1	(Intercept)	38.332	5.863		6.538	$< .001$
	Dukungan Informasi	2.892	0.592	0.621	4.888	$< .001$

Berdasarkan hasil pengujian regresi untuk variabel dukungan informasi terhadap kepercayaan diri, pada tabel anova diperoleh p-value ($< 0,001$) lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05), hal ini berarti bentuk dukungan informasi dapat memprediksi kepercayaan diri. Besar kontribusi dukungan informasi terhadap kepercayaan diri sebesar 38,6%.

II. Hasil Analisa Contingency Tables

a. Dukungan Emosional

Tabel 6. Gambaran Umum Kategorisasi Dukungan Emosional

Skor Duk. Emosional	Keterangan	Jumlah	
		Responden	%
11-12	Tinggi	12	30%
9-10	Sedang	17	43%
8-8	Rendah	10	25%

Tabel 7. Tabel Hasil Analisa Contingency Tables Kategorisasi Dukungan Emosional

Contingency Tables					
Jenis Disabilitas	Jenis Kelamin	Kategorisasi Duk. Emosional			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Tuna Daksa	Laki-Laki	2	7	3	12
	Perempuan	0	2	1	3
	Total	2	9	4	15
Tuna Netra	Laki-Laki	0	0	4	4
	Perempuan	0	0	0	0
	Total	0	0	4	4
Tuna Runguwicara	Laki-Laki	4	3	1	8
	Perempuan	4	6	3	13
	Total	8	9	4	21
Total	Laki-Laki	6	10	8	24
	Perempuan	4	8	4	16
	Total	10	18	12	40

b. Dukungan Penghargaan

Tabel 8. Gambaran Umum Kategorisasi Dukungan Penghargaan

Skor Duk. Penghargaan	Keterangan	Jumlah	
		Responden	%
12-12	Tinggi	7	18 %
10-11	Sedang	12	30 %
8-9	Rendah	21	53 %

Tabel 9. Tabel Hasil Analisa Contingency Tables Kategorisasi Dukungan Penghargaan

Contingency Tables					
Jenis Disabilitas	Jenis Kelamin	Kategorisasi Duk. Penghargaan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Tuna Daksa	Laki-Laki	4	4	4	12
	Perempuan	1	1	1	3
	Total	5	5	5	15
Tuna Netra	Laki-Laki	0	3	1	4
	Perempuan	0	0	0	0
	Total	0	3	1	4
Tuna Runguwicara	Laki-Laki	5	2	1	8
	Perempuan	11	2	0	13
	Total	16	4	1	21
Total	Laki-Laki	9	9	6	24
	Perempuan	12	3	1	16
	Total	21	12	7	40

c. Dukungan Instrumental

Tabel 10. Gambaran Umum Kategorisasi Dukungan Instrumental

Skor Duk. Instrumental	Keterangan	Jumlah	
		Responden	%
11-12	Tinggi	8	20%
9-10	Sedang	25	63%
6-8	Rendah	7	18%

Tabel 11. Tabel Hasil Analisa Contingency Tables Kategorisasi Dukungan Instrumental

Contingency Tables					
Jenis Disabilitas	Jenis Kelamin	Kategorisasi Duk. Instrumental			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Tuna Daksa	Laki-Laki	1	9	2	12
	Perempuan	1	1	1	3
	Total	2	10	3	15
Tuna Netra	Laki-Laki	1	0	3	4
	Perempuan	0	0	0	0
	Total	1	0	3	4
Tuna Runguwicara	Laki-Laki	1	6	1	8
	Perempuan	3	9	1	13
	Total	4	15	2	21
Total	Laki-Laki	3	15	6	24
	Perempuan	4	10	2	16
	Total	7	25	8	40

d. Dukungan Informasi

Tabel 12. Gambaran Umum Kategorisasi Dukungan Informasi

Skor Duk. Informasi	Keterangan	Jumlah	
		Responden	%
11-12	Tinggi	12	30%
10-10	Sedang	13	30%
7-9	Rendah	15	38%

Tabel 13. Tabel Hasil Analisa Contingency Tables Kategorisasi Dukungan Informasi

Contingency Tables					
Jenis Disabilitas	Jenis Kelamin	Kategorisasi Duk. Informasi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Tuna Daksa	Laki-Laki	4	6	2	12
	Perempuan	1	1	1	3
	Total	5	7	3	15
Tuna Netra	Laki-Laki	0	2	2	4
	Perempuan	0	0	0	0
	Total	0	2	2	4
Tuna Runguwicara	Laki-Laki	3	3	2	8
	Perempuan	7	1	5	13
	Total	10	4	7	21
Total	Laki-Laki	7	11	6	24
	Perempuan	8	2	6	16
	Total	15	13	12	40

e. Kepercayaan Diri

Tabel 14. Gambaran Umum Kategorisasi Kepercayaan Diri

Skor Kepercayaan Diri	Keterangan	Jumlah	
		Responden	%
73-80	Tinggi	7	18%
64-72	Sedang	17	43%
55-63	Rendah	16	40%

Tabel 15. Tabel Hasil Analisa Contingency Tables Jenis Disabilitas dan Pendidikan

Contingency Tables								
Jenis Disabilitas	Pendidikan Terakhir							Total
	SD	SD-SLB	SMA-UMUM	SMA-LB	SMK	SMP UMUM	Tidak Bersekolah	
Tuna Daksa	5	1	2	2	1	2	2	15
Tuna Netra	0	0	1	2	0	1	0	4
Tuna Runguwicara	3	0	1	17	0	0	0	21
Total	8	1	4	21	1	3	2	40

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data apabila dilihat dari bentuk-bentuk dukungan sosial, berdasarkan hasil uji statistik dan hasil perhitungan yang telah dilakukan, pada bentuk dukungan emosional mempunyai kontribusi sebesar 0,380 atau 38% terhadap kepercayaan diri. Sesuai dengan hasil yang telah didapatkan, dapat dinyatakan bahwa klien penyandang disabilitas menghayati bentuk dukungan emosional yang telah diberikan oleh pekerja sosial di Panti.

Namun, masing-masing penyandang disabilitas memiliki penghayatan yang berbeda-beda terhadap pemberian dukungan emosional tersebut, sehingga dari hasil kontribusi sebesar 38% tersebut dapat diartikan bahwa terdapat klien yang menghayati dukungan emosional dengan tinggi dan adapun klien yang menghayati dukungan emosional tersebut dengan rendah. Berdasarkan tabel hasil data demografi yang telah di dapatkan dari 40 klien penyandang disabilitas di PRSPD pada bentuk dukungan emosional dengan kategorisasi tinggi diperoleh hasil kategorisasi sebesar 30% dengan jumlah 12 responden, sedangkan berdasarkan kategorisasi rendah diperoleh hasil kategorisasi sebesar 25% dengan jumlah 10 responden dari 3 jenis disabilitas.

Secara umum, para klien penyandang disabilitas merasa terbantu dengan adanya dukungan yang berupa bentuk perhatian dan rasa kepedulian dari pekerja sosial terhadap klien, para klien merasa bahwa para peksos di Panti sudah mereka anggap sebagai orang tua mereka sendiri, sehingga hal tersebut membuat klien merasa lebih nyaman dan senang saat berada dekat dengan pekerja sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada klien penyandang disabilitas, mereka mengatakan bahwa bentuk dukungan yang diberikan oleh peksos kepada para klien

misalnya seperti melakukan bimbingan sosial, dengan adanya bimbingan sosial tersebut klien merasa terbantu karena ketika klien mempunyai masalah pribadi ataupun masalah mengenai Panti, peksos mampu menjadi pendengar yang baik, memberikan semangat serta motivasi yang membangun untuk terus berfikir positif mengenai diri dan mampu mengembangkan diri dengan baik, serta memberikan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.

Walaupun tidak setiap permasalahan akan diselesaikan oleh peksos dengan tujuan agar para klien tidak terlalu bergantung pada peksos ketika mempunyai masalah dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri secara rasional dan realistis dan obyektif, karena dengan seperti itu para klien akan mampu menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri, dimana para klien mampu menganalisa suatu masalah, suatu hal ataupun suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan yang ada dan memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya dan bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Namun, diantara keseluruhan klien disabilitas di Panti tentunya tidak semua klien menghayati bentuk dukungan emosional yang diberikan, karena terdapat beberapa klien yang kurang menghayati bentuk dukungan emosional tersebut, misalnya seperti tuna rungu wicara yang kurang menghayati pemberian dukungan emosional dikarenakan keterbatasan komunikasi antara pekerja sosial dan klien runguwicara. Mereka mengatakan bahwa peksos memberikan dukungan kepada klien runguwicara setiap harinya terutama pada saat bimbingan sosial, tetapi mereka kesulitan berkomunikasi dengan pekerja sosial sehingga ketika mempunyai masalah

biasanya mereka akan curhat kepada teman asramanya dan bukan kepada peksos.

Dengan adanya bentuk dukungan emosional tersebut, para klien merasa terbantu dengan adanya pekerja sosial terutama pada saat bimbingan sosial, kegiatan keterampilan maupun kegiatan lainnya yang mampu memberikan output kepada masing-masing klien agar dapat berfikir positif mengenai dirinya, mampu mengembangkan diri dengan baik dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri secara rasional dan realistis maupun obyektif. Karena dengan seperti itu, klien penyandang disabilitas akan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya masing-masing.

Berdasarkan hasil uji statistik pada bentuk dukungan penghargaan terhadap kepercayaan diri klien penyandang disabilitas didapatkan hasil kontribusi sebesar 0,411 atau 41,1%. Sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, bahwa klien penyandang disabilitas menghayati bentuk dukungan penghargaan yang telah diberikan oleh peksos di Panti. Namun, masing-masing penyandang disabilitas memiliki penghayatan yang berbeda-beda terhadap pemberian dukungan penghargaan tersebut, sehingga dari hasil kontribusi sebesar 41,1% tersebut dapat diartikan bahwa terdapat klien yang menghayati dukungan penghargaan dengan tinggi dan adapun klien yang menghayati dukungan penghargaan tersebut dengan rendah. Sedangkan berdasarkan hasil data demografi yang telah didapatkan, secara keseluruhan dari 3 jenis disabilitas dengan kategorisasi tinggi diperoleh hasil kategorisasi sebesar 18% dengan mayoritas merupakan jenis disabilitas netra dan disabilitas tubuh.

Secara umum, para klien penyandang disabilitas merasa termotivasi dengan adanya dukungan yang berupa seperti pemberian reward, pemberian pujian dan dorongan untuk dapat berprestasi. Walaupun dalam pemberian

reward, peksos tidak pernah memberikan dalam bentuk barang namun peksos selalu memberikan dalam bentuk pujian ketika para klien melakukan hal-hal baik, sehingga hal tersebut mampu membuat para klien merasa lebih optimis dan selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal yang berkaitan dengan diri, harapan dan kemampuannya, karena dengan munculnya perilaku seperti itu, klien disabilitas di Panti akan lebih mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya masing-masing.

Selain pemberian pujian, peksos pun akan selalu mendorong para klien penyandang disabilitas untuk dapat berprestasi, sehingga ketika mereka keluar dari Panti nanti mereka mampu bersaing dengan orang normal lainnya tanpa melihat keterbatasan fisik yang mereka miliki. Selain itu, dengan adanya bentuk apresiasi dari pekerja sosial tersebut membuat para klien merasa terpacu dan termotivasi untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, menumbuhkan perasaan untuk yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya, tidak mudah pesimis dengan kondisi yang mereka alami saat ini sehingga hal tersebut mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada masing-masing klien.

Namun, diantara keseluruhan klien disabilitas di Panti tentunya tidak semua klien menghayati bentuk dukungan penghargaan yang diberikan, berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan bahwa dari 3 jenis disabilitas diperoleh hasil kategorisasi rendah sebesar 53%, dimana jenis disabilitas rungu-wicara merupakan jenis disabilitas dengan kategorisasi rendah terbanyak. Artinya klien rungu-wicara kurang menghayati pemberian bentuk dukungan penghargaan dari pekerja sosial. Berdasarkan hasil wawancara, mereka

mengatakan bahwa mereka jarang mendapatkan dukungan penghargaan baik itu dalam bentuk barang maupun pujian.

Tetapi, karena tidak semua klien runguwicara termasuk ke dalam kategorisasi rendah, beberapa dari mereka pun mengatakan bahwa pekerja sosial sesekali memberikan hadiah (reward) kepada klien yang berprestasi. Sehingga dengan adanya bentuk dukungan penghargaan seperti itu, para klien akan merasa termotivasi dan terpacu untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan menumbuhkan rasa optimis pada segala hal yang mereka lakukan baik itu ketika mereka berada di Panti maupun ketika keluar dari Panti.

Selanjutnya, hasil uji statistik pada bentuk dukungan instrumental terhadap kepercayaan diri klien penyandang disabilitas didapatkan hasil kontribusi sebesar 0,515 atau 51,5% dan berdasarkan hasil data demografi didapatkan hasil 20% dengan kategorisasi tinggi. Sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, bahwa klien penyandang disabilitas menghayati bentuk dukungan instrumental yang telah diberikan oleh peksos di Panti. Bentuk dukungan yang diberikan peksos kepada para klien dapat berupa bantuan yang bersifat materil maupun non materil.

Bantuan materil yaitu ketika peksos membantu para klien disabilitas untuk mengelola uang saku yang diberikan oleh pemerintah sehingga para klien merasa terbantu dengan adanya peksos karena dengan adanya bantuan dalam mengelola uang tersebut, para klien menjadi tidak boros dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan uang yang telah diberikan oleh peksos kepada para klien. Hal tersebut mampu melatih para klien disabilitas di Panti untuk bersedia menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya sehingga dengan adanya rasa tanggung jawab pada diri sendiri maupun pada orang lain akan mampu

menumbuhkan rasa kepercayaan pada masing-masing klien disabilitas di Panti.

Sedangkan bantuan dalam bentuk non materil, peksos selalu membantu para klien yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan keterampilan, melakukan bimbingan sosial kepada tiap klien disabilitas, serta memberi para klien pengetahuan yang bermanfaat. Dengan adanya bantuan tersebut, klien penyandang disabilitas merasa sangat terbantu dengan adanya peksos di Panti karena peksos selalu meluangkan waktunya ketika para klien membutuhkan bantuan ketika mereka merasa kesulitan, mendapatkan banyak pengetahuan yang bermanfaat, dan ketika bimbingan sosial peksos pun selalu memberikan bantuan ketika mereka mengalami masalah dengan teman asramanya ataupun masalah yang berkaitan dengan Panti.

Walaupun ketika di asrama, peksos tidak terlalu banyak membantu mereka karena para klien diharuskan untuk belajar lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, tetapi dengan diberikannya bantuan secara materil maupun non materil tersebut klien di Panti merasa lebih mampu dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, belajar lebih mandiri ketika berada di asrama dan tidak bergantung pada teman-teman yang lainnya maupun peksos di Panti. Karena dengan seperti itu, klien penyandang disabilitas akan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya masing-masing.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa klien penyandang disabilitas di PRSPD sudah cukup menghayati bentuk dukungan instrumental yang didukung dengan hasil demografi pada tabel 4.10, bahwa pada bentuk dukungan instrumental mempunyai kategorisasi yang dominan yaitu

kategorisasi sedang dengan hasil sebesar 63% dan diperoleh hasil kategorisasi rendah sebesar 18% yang merupakan presentase terendah diantara 3 kategorisasi. Artinya, hanya sedikit klien yang kurang menghayati bentuk dukungan instrumental.

Berdasarkan hasil uji statistik pada bentuk dukungan informasi terhadap kepercayaan diri klien penyandang disabilitas didapatkan hasil kontribusi sebesar 0,386 atau 38,6 %. Sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, bahwa klien penyandang disabilitas menghayati bentuk dukungan informasi yang telah diberikan oleh peksos di Panti yang didukung dengan adanya data berdasarkan hasil data demografi dengan kategorisasi tinggi sebesar 30%. Namun, masing-masing penyandang disabilitas memiliki penghayatan yang berbeda-beda terhadap pemberian dukungan informasi, sehingga dari hasil kontribusi sebesar 38,6 % tersebut dapat diartikan bahwa terdapat klien yang menghayati dukungan informasi dengan tinggi dan adapun klien yang menghayati dukungan informasi tersebut dengan rendah.

Para klien penyandang disabilitas menyatakan bahwa ketika mereka merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan keterampilan, peksos akan membantu mereka dengan memberikan nasihat, motivasi, solusi dan membimbing mengenai kesulitan yang dihadapi ketika kegiatan keterampilan. Selain itu, dalam bimbingan sosial pun para klien merasa mendapatkan banyak informasi yang bermanfaat dari peksos, seperti pengetahuan mengenai remaja, permasalahan remaja, pengetahuan agama, nasionalisme maupun informasi terkait bahaya dan cara penanganan virus Covid-19, karena dengan diberikannya ilmu pengetahuan tersebut para klien merasa lebih sadar dengan keadaan dirinya maupun keadaan di lingkungan sekitarnya dan memperluas ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Namun, diantara keseluruhan klien disabilitas di Panti tentunya tidak semua klien menghayati bentuk dukungan informasi yang diberikan, berdasarkan Tabel 4.13 didapatkan bahwa dari 3 jenis disabilitas, tuna runguwicara merupakan jenis disabilitas dengan kategorisasi rendah terbanyak sebesar 38%. Artinya klien runguwicara kurang menghayati pemberian bentuk dukungan informasi dari pekerja sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, mereka mengatakan bahwa pekerja sosial sudah memberikan bentuk dukungan informasi dengan baik namun mereka kurang menghayati pemberian dukungan informasi yang diberikan oleh pekerja sosial dikarenakan tidak adanya penerjemah bahasa isyarat yang membantu pekerja sosial dalam menyampaikan informasi-informasi yang bermanfaat tersebut, karena biasanya tuna runguwicara hanya dibantu oleh teman disabilitas lainnya yang mengerti bahasa isyarat untuk dapat memahami apa yang pekerja sosial katakan, maka dari itu informasi yang berupa saran, nasihat maupun feedback yang diberikan oleh pekerja sosial kepada klien runguwicara tidak dapat dipahami dengan baik.

Dengan adanya dukungan yang berupa informasi dari pekerja sosial tersebut membuat klien menjadi mempunyai banyak pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, mampu menumbuhkan rasa yakin akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan kegiatan keterampilan dengan saran atau feedback yang membangun, dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengelola segala urusan mereka sendiri. Karena dengan seperti itu, klien penyandang disabilitas akan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya masing-masing.

Sehingga berdasarkan hasil keseluruhan bentuk-bentuk dukungan sosial terhadap kepercayaan diri, dapat disimpulkan bahwa dari keempat bentuk dukungan sosial tersebut, dukungan instrumental merupakan dukungan yang mempunyai kontribusi tertinggi yaitu sebesar 51,5%. Artinya dukungan instrumental berkontribusi tinggi terhadap kepercayaan diri dibandingkan dengan bentuk dukungan sosial lainnya. Berarti para klien penyandang disabilitas di Panti menghayati bentuk dukungan instrumental yang diberikan oleh pekerja sosial yang berupa dukungan secara materil maupun non-materil.

Sedangkan berdasarkan hasil keseluruhan bentuk-bentuk dukungan sosial terhadap kepercayaan diri, dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang mempunyai kontribusi terendah, yaitu sebesar 38 %. Artinya dukungan emosional berkontribusi rendah terhadap kepercayaan diri dibandingkan dengan bentuk dukungan sosial lainnya. Berarti para klien penyandang disabilitas terutama bagi klien tuna rungu-wicara yang kurang menghayati bentuk dukungan emosional yang telah diberikan oleh pekerja sosial di Panti.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi masing masing bentuk pada dukungan sosial terpisah terhadap kepercayaan diri, diantaranya pada dukungan sosial sebesar 38%, dukungan penghargaan sebesar 41,1%, dukungan instrumental sebesar 51,5% dan dukungan informasi sebesar 38,6%. Dari keseluruhan bentuk dukungan sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan instrumental merupakan dukungan yang mempunyai kontribusi tertinggi terhadap kepercayaan diri pada penyandang disabilitas di PRSPD.

Berdasarkan hasil contingency tables pada bentuk-bentuk dukungan sosial menurut jenis kelamin, didapatkan bahwa klien dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai kategorisasi yang tinggi dibandingkan dengan klien dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan berdasarkan jenis disabilitas, klien netra dan klien disabilitas tubuh lebih menghayati bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan dibandingkan dengan klien disabilitas tubuh dan rungu-wicara yang mayoritas termasuk ke dalam kategorisasi rendah.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan melibatkan variabel lain serta menggunakan sampel dengan jumlah yang lebih besar dan variatif agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai topik yang akan diambil.

Serta diharapkan pekerja sosial di Panti dapat terus menerus memberikan dukungan secara instrumental kepada klien penyandang disabilitas di Panti, misalnya dalam bentuk bantuan secara materil maupun non-materil, agar kepercayaan diri pada klien penyandang disabilitas di Panti dapat terus meningkat dengan adanya pemberian dukungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa. Skripsi Bimbingan dan Konseling , 44-49.
- Alfiati, Y. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa Bilingual pada Santri Islamic Boarding School Of Al Multazam Mojokerto. Skripsi.

- BAPPEDA Povinsi Jawa Barat. (t.thn.). Dipetik 09 15, 2019, dari <http://www.bappeda.jabarprov.go.id>
- Dewi, J. (2018). Kontribusi Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi (Siswa Kelas CI Akselerasi Di SMPN 1 Baleendah). Skripsi, (hal. 1-110). Cimahi.
- Evitasari, T. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Inklusi. Skripsi Psikologi, 4-9.
- Fa'Izatul, M. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NU TUBAN. Skripsi Psikologi, 10-19.
- Freeman, P., & Rees, T. (2010). Perceived social support from team-mates: Direct and stress-buffering. *European Journal of Sport Science*, 59-67.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2011). Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruz media.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners (Tenth Edition)*. United States of America: Electronic Composition : Publishers design and Production Services, inc.
- Hidayat, A. (2014). Dipetik 03 30, 2014, dari Penjelasan Analisis Faktor – PCA dan CFA: <https://www.statistikian.com>
- Indarwati. (2014). Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, 14-19.
- Info data penyandang disabilitas. (t.thn.). Dipetik 09 15, 2019, dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-disabilitas.pdf>
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F. M., & Santoso, H. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh . *Jurnal Psikoislamedia*, 61-69.
- Lubis, B. S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi dalam Menyelesaikan Skripsi di Universitas Medan Area. *Skripsi Psikologi*, 30-34.
- Meehan, M. P., Durlack, J. A., & Bryant, F. B. (1993). The Relationship of Social Support to Perceived Control. *Journal of Community Psychology*, 49-55.
- Rees, T., & Freeman, P. (2007). The effects of perceived and received support on self-confidence. *Journal of Sports Sciences*, 1057 – 1065.
- Rinn, A. N., Reynolds, M. J., & McQueen, K. S. (2011). Perceived Social Support and the self concepts of Gifted Adolescents. *Journal for the education of the Gifted*, 34: 367.
- Riswati, R. B. (2013). Hubungan Self Regulated Learning dengan Kepercayaan Diri Siswa Menjelang SBMPTN di Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation Cabang Gayungsari Barat Surabaya. Skripsi.
- Riyadhi, M. (2018). Dipetik 09 15, 2019, dari Pengertian Hak dan Jenis Penyandang Disabilitas: <http://www.kajianpustaka.com>
- Sakti, G. F., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Atlet Cabang Olahraga Taekwondo Dalam Berprestasi . *Jurnal Psikologi*, 26-33.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial interaction*. New York: John Willey & Sons.
- Sholeh, A. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4-6.
- Silalahi, U. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Song, Lijun, Joonmo Son and Nan Lin. (2011). Social Support. *research gate*, 4-6.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vaux, A. (1988). *Social Support : Theory, Research, and Intervention*. USA: Praeger Publishers.

Weber, B. A., Roberts, B. L., Yarandi, H., Mills, T. L., Chumbler, N. R., & Wajzman, Z. (2007). The Impact of Dyadic Social Support on self efficacy and depression after radical prostatectomy. *Journal of Aging and Health*, 630-645.

Yanuaristi, R., Ervina, I., & Rahmawati, E. I. (t.thn.). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember. 1-7.